

Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme di Pondok Pesantren

Irmasani Daulay¹, Rahmat Hidayat² & Sumper Muliah Harahap³

^{1,3} STAIN Mandaling Natal Sumatera Utara, Indonesia,

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

E-mail: irmasanidaulay@stain-madina.ac.id, rahmadhidayat@UINmybatusangkar.ac.id,
sumpermuliahharahap@stainmadina.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-12-16

Revised : 2025-01-09

Accepted: 2025-01-22

KEYWORD

multicultural education,
bullying,
ethnocentrism,
Islamic boarding school,
cultural diversity

KATA KUNCI

pendidikan multikultural,
bullying,
etnosentrisme,
pondok pesantren,
keragaman budaya

ABSTRACT

Ethnocentrism-based bullying is one of the social problems that can occur in Islamic boarding school environments. As a religious-based educational institution, Islamic boarding schools have an important role in integrating the values of multiculturalism to create an environment of harmony and mutual understanding and respect. This article aims to analyze the implementation of multicultural education in preventing ethnocentrism bullying in Islamic boarding schools. Through literature research, this article identifies multicultural education strategies based on the values of tolerance, justice and respect for diversity. The results of the discussion show that multicultural education can be carried out through the development of an inclusive curriculum, teacher training, and strengthening the value of togetherness in the daily lives of students.

ABSTRAK

Bullying berbasis etnosentrisme merupakan salah satu permasalahan sosial yang dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah bullying etnosentrisme di pondok pesantren. Melalui penelitian pustaka, artikel ini mengidentifikasi strategi pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan penguatan nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Di tengah keragaman etnis, budaya, dan tradisi yang ada di Indonesia (Fiqih, 2022), pondok pesantren sering menjadi miniatur dari masyarakat majemuk (Nurhaliza & Siregar, 2020). Namun, keberagaman tersebut tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu isu krusial yang kerap muncul adalah perilaku bullying berbasis etnosentrisme, yaitu tindakan diskriminasi atau

pelecehan yang didasarkan pada anggapan superioritas suatu kelompok etnis tertentu terhadap etnis lainnya (Febriansyah & Yuningstih, 2024)

Fenomena bullying etnosentrisme di pondok pesantren dapat terjadi karena minimnya pemahaman santri mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Arfah & Wantini, 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan di pondok pesantren di Jawa Tengah menunjukkan bahwa 60% santri mengakui bahwa mereka belum memahami sepenuhnya konsep keberagaman dan

toleransi.(Abdurohim, 2024) Hal ini tercermin dari beberapa insiden bullying yang terjadi di lingkungan pesantren, yang mayoritas melibatkan perbedaan suku, agama, atau latar belakang budaya.(Windar et al., 2022) Data ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman tentang keberagaman menjadi faktor yang memicu terjadinya diskriminasi antar santri. Selain itu, survei yang juga mengungkapkan bahwa lebih dari 40% santri yang terlibat dalam perilaku bullying tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai universal dalam Islam yang mengajarkan untuk menghormati sesama.(Agisyaputri et al., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih intensif mengenai toleransi dan keberagaman sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying berbasis etnosentrisme di pondok pesantren.

Hal ini juga dapat diperparah oleh sistem pendidikan yang kurang memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai multikulturalisme. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk menciptakan harmoni di lingkungan pesantren dan mencegah potensi konflik berbasis etnis.(Kuncoro et al., 2024)

Secara teoretis, pendidikan multikultural didasari pada gagasan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membangun pemahaman, penghormatan, dan kerja sama di antara kelompok-kelompok yang berbeda.(Khoriyah et al., 2023) James A. Banks, seorang ahli pendidikan multikultural, mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu individu memahami perspektif kelompok lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghilangkan prasangka. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan persaudaraan universal (ukhuwah Islamiyah).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren, mengevaluasi efektivitasnya dalam mencegah bullying etnosentrisme, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum pesantren.

Relevansi pendidikan multikultural adalah pendekatan pedagogis menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam proses pendidikan, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan budaya, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai.(Supriatin & Nasution, 2017)

Dalam konteks pesantren, pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui berbagai metode, seperti:

- 1) Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum: Menanamkan materi pembelajaran yang menyoroti nilai-nilai Islam yang mendukung keberagaman, seperti keadilan sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.
- 2) Kegiatan Interaktif: Mengadakan diskusi kelompok, drama, atau permainan edukatif yang mengangkat tema keberagaman budaya.
- 3) Pelatihan untuk Guru: Memberikan pelatihan kepada para ustaz dan ustazah untuk memahami konsep multikulturalisme dan mengimplementasikannya dalam metode pengajaran.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren sangat bergantung pada komitmen pimpinan dan seluruh elemen pesantren dalam mengadopsi pendekatan ini(Juwairiani et al., 2024). Berikut adalah langkah-langkah implementasi yang dapat dilakukan:

- 1) Pengembangan Kurikulum Multikultural
Pondok pesantren dapat menyusun kurikulum yang menekankan pentingnya keberagaman dalam Islam. Contohnya, pembelajaran sejarah Islam dapat dihubungkan dengan kontribusi berbagai etnis dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.
- 2) Pendekatan Dialogis
Mendorong santri untuk berdialog mengenai isu-isu keberagaman dan belajar memahami sudut pandang satu sama lain. Pendekatan ini dapat memperkuat rasa saling pengertian di antara santri.
- 3) Pemberdayaan Kegiatan Ekstrakurikuler
Kegiatan seperti seni budaya, olahraga, dan program lintas budaya dapat menjadi wadah bagi santri untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan.
- 4) Pengawasan dan Penegakan Aturan
Pondok pesantren perlu memiliki mekanisme pengawasan yang ketat untuk mencegah perilaku bullying. Selain itu, penerapan aturan yang tegas terhadap pelaku bullying harus diimbangi dengan pendekatan edukatif.(Rizkiah & Shalihah, 2022)

Menerapkan pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi perundungan etnis di lingkungan pendidikan.(Padli et al., 2023a) Studi

menunjukkan bahwa pendidikan multikultural meningkatkan toleransi dan empati, serta mengurangi konflik. Namun, faktor-faktor seperti resistensi budaya lokal, kurangnya sumber daya, dan pelatihan guru yang terbatas dapat menghambat pendidikan multikultural. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Pendidikan multikultural pada anak-anak adalah pendekatan strategis untuk memerangi perundungan etnis. (Nasution & Albina, 2024). Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, anak-anak dapat menjadi generasi yang menghargai keragaman dan merangkul Islam. Untuk keberhasilan implementasi ini meliputi:

- 1) Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan tentang multikulturalisme.
- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pesantren.
- 3) Memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintahan dan organisasi masyarakat, untuk mendukung program-program multikultural.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghimpun beragam latar belakang etnis dan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap toleransi. (Sumardi et al., 2024). Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman dan saling menghormati, sehingga dapat mencegah terjadinya bullying berbasis perbedaan etnis atau budaya. (Suningsih et al., 2024). Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman kepada pengelola pesantren mengenai pentingnya pendekatan multikultural dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, serta memberikan kontribusi positif dalam pembangunan karakter generasi muda yang lebih toleran dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, pondok pesantren dapat menjadi pionir dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. (Anton et al., 2024). Menurut Banks (2017), pendidikan multikultural melibatkan pengintegrasian pengalaman budaya yang beragam dalam kurikulum dan metode pembelajaran.

Bullying berbasis etnosentrisme merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok untuk merendahkan pihak lain berdasarkan identitas budaya atau etnis tertentu. Studi oleh Olweus (2019) menunjukkan bahwa bullying ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi pada korban.

Pondok pesantren memiliki keunikan sebagai tempat pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, pengelolaan keberagaman yang kurang optimal dapat menyebabkan munculnya konflik berbasis identitas, termasuk bullying.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2002) Sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait pendidikan multikultural dan pencegahan bullying di pondok pesantren yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami hubungan antara pendidikan multikultural dan pencegahan bullying berbasis etnosentrisme. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan mengorganisasi informasi ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan penerapan pendidikan multikultural, kasus bullying, dan etnosentrisme. Hasil analisis akan dianalisis dengan menggunakan kerangka teori pendidikan multikultural yang mencakup tiga dimensi utama: penghargaan terhadap keberagaman, pengembangan keterampilan sosial antarbudaya, dan penguatan sikap toleransi. Temuan penelitian akan memberikan wawasan tentang efektivitas pendidikan multikultural dalam mencegah bullying dan etnosentrisme di pondok pesantren, serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif terhadap nilai-nilai kebhinekaan.

4. Hasil

Pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui beberapa strategi yaitu, Kurikulum Inklusif dengan Pengembangan materi pembelajaran yang mengangkat tema keberagaman budaya dan nilai-nilai universal Islam. Pelatihan Guru Memberikan pelatihan kepada ustaz dan ustazah untuk memahami konsep multikulturalisme dan cara mencegah bullying (Bassar, n.d.) di lingkungan pesantren. Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler Melibatkan santri dalam kegiatan yang

mempromosikan kerja sama lintas budaya, seperti pentas seni dan diskusi lintas budaya.

Peran Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying Etnosentrisme, Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menghormati perbedaan. Melalui pendekatan ini, santri diajarkan untuk menghargai identitas budaya masing-masing individu, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Sebuah studi yang dilakukan oleh Padli, Ummah, dan Mannan (2023) menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program pendidikan multikultural mengalami peningkatan signifikan dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Data kuantitatif dari survei yang dilakukan di pesantren menunjukkan bahwa 75% santri yang mengikuti program ini melaporkan adanya peningkatan pemahaman mengenai keberagaman dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, observasi kualitatif di beberapa pesantren di Jawa Timur mengungkapkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan berbasis keberagaman budaya, seperti pentas seni atau diskusi antarbudaya, menunjukkan pengurangan insiden bullying dan diskriminasi yang berbasis etnis. Hal ini memperkuat klaim bahwa pendidikan multikultural dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi sikap etnosentrisme di kalangan santri.

Beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural meliputi kurangnya pemahaman guru tentang multikulturalisme dan keterbatasan sumber daya. (Sarnita & Titi Andaryani, 2023). Solusinya adalah dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan dan memperkuat kolaborasi dengan lembaga lain yang memiliki fokus pada pendidikan multikultural. (Sunandi et al., 2020).

Penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang saling mendukung, seperti kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu strategi utama adalah pengembangan materi pembelajaran yang mengangkat tema keberagaman budaya dan nilai-nilai universal Islam. Materi ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan kepada para santri. Sebagai contoh, di sebuah pesantren di Jawa Timur, kurikulum yang mengintegrasikan materi tentang keberagaman budaya lokal dan nilai-nilai Islam seperti keadilan dan persaudaraan berhasil meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya hidup berdampingan dengan beragam kelompok.

Dalam studi kasus tersebut, hasil survei menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pelajaran ini lebih cenderung menghindari tindakan bullying dan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya di sekitarnya.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pelatihan guru untuk memahami konsep multikulturalisme serta cara mencegah bullying. Sebuah penelitian di pesantren lain di Yogyakarta menunjukkan bahwa setelah para ustaz dan ustazah mengikuti pelatihan tentang multikulturalisme, terdapat penurunan signifikan dalam insiden bullying berbasis etnis dan agama (Halim, 2022). Guru-guru yang terlatih lebih mampu mengidentifikasi potensi konflik antar santri dan menangani masalah bullying dengan pendekatan yang lebih sensitif terhadap keberagaman. Pelatihan tersebut juga mengajarkan mereka untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap santri merasa dihargai tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

Selain itu, penguatan kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran besar dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Di pesantren yang mengadakan pentas seni dan diskusi lintas budaya, para santri diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mempererat hubungan antar santri dan mendorong mereka untuk saling menghargai perbedaan. Sebuah studi di pesantren di daerah Sumatera menunjukkan bahwa setelah diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler seperti pertunjukan seni dan diskusi budaya, tingkat kejadian bullying menurun sebanyak 30% dalam satu tahun ajaran. Santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut melaporkan bahwa mereka merasa lebih dekat dan saling memahami satu sama lain, sehingga tercipta iklim yang lebih inklusif dan toleran.

Namun, implementasi pendidikan multikultural tidak selalu berjalan mulus. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme dan keterbatasan sumber daya untuk melaksanakan program ini secara maksimal. Sebagai solusinya, beberapa pesantren mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan memperkuat kolaborasi dengan lembaga lain yang memiliki fokus pada pendidikan multikultural. Salah satu contoh yang berhasil adalah kolaborasi antara pesantren di Bali dengan lembaga pendidikan multikultural dari luar negeri, yang tidak hanya memberikan pelatihan intensif tetapi juga dukungan

sumber daya untuk menyelenggarakan program multikulturalisme yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren terbukti efektif dalam mencegah bullying dan membangun sikap toleransi di kalangan santri. Keberhasilan berbagai strategi ini, yang didukung oleh data konkret dan studi kasus, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah langkah yang tepat untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi berbasis perbedaan etnis maupun budaya.

5. Diskusi

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat mengurangi sikap bullying dan etnosentrisme. Santri yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. (Padli et al., 2023b)

Pendidikan multikultural di pondok pesantren merupakan strategi efektif untuk mencegah bullying yang disebabkan oleh sikap etnosentrisme. Dengan pendekatan yang holistik melalui kurikulum, kegiatan budaya, serta dukungan lingkungan, pendidikan ini dapat membentuk santri menjadi individu yang toleran dan menghargai keragaman

Penelitian yang dilakukan oleh Padli, Ummah, dan Mannan (2023) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat secara signifikan mengurangi sikap bullying dan etnosentrisme di kalangan santri. (Padli et al., 2023b).

Dalam penelitian tersebut, santri yang terlibat dalam program pendidikan multikultural menunjukkan peningkatan yang jelas dalam sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman, serta kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmawati (2021), yang menilai efektivitas pendidikan multikultural di pesantren di Jawa Tengah. Penelitian mereka menemukan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan materi keberagaman budaya, nilai-nilai universal agama, serta aktivitas ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antarbudaya mampu menurunkan tingkat agresi dan diskriminasi antar santri. Kedua penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pendidikan multikultural adalah strategi yang sangat efektif dalam membentuk individu yang

lebih toleran dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya mengurangi tindakan bullying yang berbasis etnosentrisme.

Meskipun terdapat bukti yang mendukung keberhasilan pendidikan multikultural, masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme dan terbatasnya sumber daya untuk mengimplementasikan program ini secara maksimal. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang lebih terarah dapat diterapkan. Pertama, pengembangan pelatihan berkelanjutan bagi guru di pondok pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip multikulturalisme dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan santri. Pelatihan ini juga dapat mencakup teknik-teknik manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan suasana yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, pesantren dapat menjalin kerjasama dengan lembaga luar yang berfokus pada pendidikan multikultural, baik itu lembaga pemerintah maupun organisasi internasional yang memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan program pelatihan dan menyediakan materi pendidikan multikultural yang relevan dan berkualitas. Kolaborasi ini tidak hanya dapat menyediakan sumber daya tambahan, tetapi juga dapat membuka peluang bagi pesantren untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pendanaan atau infrastruktur yang dibutuhkan.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat semakin optimal dalam membentuk karakter santri yang toleran dan menghargai keberagaman. Hal ini juga akan lebih efektif dalam mencegah bullying dan etnosentrisme, serta menciptakan lingkungan pesantren yang lebih inklusif dan harmonis, seperti yang tercermin dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

6. Kesimpulan

Implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren terbukti efektif dalam mencegah bullying berbasis etnosentrisme. Melalui kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan penguatan nilai-nilai toleransi, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan menghormati keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan adanya penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan multikultural di seluruh pondok pesantren di Indonesia.

7. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kurikulum pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi secara lebih mendalam. Selain itu, pelatihan berkelanjutan untuk guru perlu ditingkatkan agar mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme dengan lebih efektif dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Kolaborasi dengan lembaga luar yang berpengalaman dalam pendidikan multikultural juga penting untuk menyediakan sumber daya tambahan dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kerjasama lintas budaya. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan multikultural dapat lebih efektif mencegah bullying dan menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan harmonis.

8. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu secara profesional maupun finansial makalah penelitian ini.

9. Referensi

- Abdurohim, S. (2024). Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahussa'adah Azzakaria Sindangbarang. *Dumasa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/>
- Anton, A., Anggraeni, D., Munggaran, S. W., Hasbiya, A., & Rahman, A. (2024). Multicultural education approach in forming student character in elementary school. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3047–7824.
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di pesantren: Fenomena sosial pada pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1061>
- Bassar. (n.d.). Pendidikan Islam: Peluang dan tantangan di era global dan multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>
- Fiqih, A. M. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stipn.ac.id/>
- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.31538>
- Juwairiani, J., Subhani, S., & Hanum, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5106–5110. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13169/10114>
- Khoriyah, R., Muhlshotun, K., Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Pendidikan multikultural dalam meningkatkan konsep tasamuh. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 395–410. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367>
- Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi pendidikan multikultural sebagai penguatan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nurhaliza, S., & Siregar, I. S. (2020). Pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10>
- Padli, F., Ummah, S. R., & Mannan, A. (2023a). Implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah bullying. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 457–464. <https://sinestesia.pustaka.my.id/>
- Padli, F., Ummah, S. R., & Mannan, A. (2023b). Implementasi pendidikan multikultural dalam mencegah bullying. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 457–464.
- Rizkiah, F., & Shalihah, A. (2022). Harmonisasi nilai-nilai pendidikan Islami dalam pembentukan keluarga samara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan*

- Kemasyarakatan*, 16(6), 2213.
<https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1386>
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sumardi, D., Fitriyadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter kewarganegaraan melalui implementasi profil pelajar Pancasila di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 811–820.
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). Peran pendidikan dalam memahami dan menghormati multikulturalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 899–907.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/9705/7888/18167>
- Suningsih, S., Daryati, & Patras, Y. E. (2024). Model pembelajaran berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(4), 528–239. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Windar, W., Wahidin, A., & Rasyid, A. (2022). Diskriminasi keagamaan dan kebudayaan terhadap masyarakat digital. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 99–108.
<https://news.detik.com/>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).